

KEMAMPUAN MENAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING MELALUI KURIKULUM MERDEKA

Pini Pitria¹, Neviyarni², Firman³

vinyfitria14feb@gmail.com¹, neviyarni@fip.unp.ac.id², firman@fip.unp.ac.id³

Univeraitas Negeri Padang

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kemampuan manajerial Kepala sekolah dalam pengembangan program bimbingan konseling melalui kurikulum merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kajian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang berlandaskan dari data-data berupa teks atau angka. Pendekatan deskriptif analisis digunakan dalam penelitian ini yang meliputi mencari fakta, hasil, dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis dan menginterpretasi dan melakukan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini adalah seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi manajerial yang baik mencakup berbagai aspek, antara lain: planning, organizing, actuating, dan evaluating, sehingga kinerja guru BK dapat meningkat. Adapun indikator kinerja guru BK antara lain: kemampuan perencanaan program(needassesmen), kemampuan melaksanakan program, mengevaluasi program, dan kemampuan Tindaklanjut dari hasil program. Ketika seorang kepala sekolah memiliki kompetensi manajerial yang baik dan dapat meningkatkan kinerja guru khusus nya guru BK disekolahnya maka pendidikan di sekolah akan tercapai sesuai dengan tujuan dari kurikulum merdeka belajar.

Kata Kunci: Kompetensi Manajerial, Kepala Sekolah, Kinerja Guru, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

The aim of this study is to find out the Chief's managerial ability in developing a counselling mentoring program through an independent curriculum. The method used in this research is Library Research. Library research is research based on data in the form of text or numbers. The descriptive approach to analysis is used in this research which involves searching for facts, results, and ideas of a person's thinking through the search, analysis and interpretation and making conclusions on the research carried out. The result of this study is that a head of school must have good managerial competence covering various aspects, among others: planning, organizing, actuating, and evaluating, so that the performance of BK teachers can be improved. When a head of school has good managerial competence and can improve the performance of his special teacher BK teacher in his school then education in the school will be achieved in accordance with the purposes of the curriculum of independent learning.

Keywords: Managerial Competence, Head Of School, Teacher Performance, Independent Curriculum.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan di sekolah. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya membantu peserta didik agar berhasil dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, sekolah diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Kondisi demikian, pelayanan bimbingan konseling di sekolah sangat penting dilaksanakan secara maksimal guna membantu siswa agar dapat mengatasi ragam masalah yang dihadapinya. Apalagi dengan perkembangan zaman pelayanan Bimbingan dan konseling semakin hari semakin dirasakan perlu ada di sekolah. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin berbeda pula perkembangan

siswa, maka perlu adanya bimbingan dan konseling di sekolah tentunya hal ini akan sempurna apabila adanya menajerria dari kepala sekolah .

Peran kepala sekolah dalam lembaga pendidikan sangat krusial, mengingat beliau memiliki peran ganda sebagai penentu kebijakan dan pengendali pelaksanaan kegiatan pendidikan. Kepala sekolah memiliki kewenangan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang memengaruhi arah dan tujuan pendidikan di sekolah tersebut. Selain itu, beliau juga bertanggung jawab dalam mengendalikan dan memastikan berjalan lancar serta efektifnya kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Dengan demikian, keberadaan kepala sekolah menjadi kunci dalam memastikan kelancaran dan kesuksesan operasional lembaga pendidikan (Afriani et al., 2022).

Seorang kepala sekolah sebagai pengelola memiliki peran sentral dalam kemajuan suatu institusi pendidikan. Diperlukan kemampuan kepemimpinan yang mampu mengarahkan kegiatan sesuai rencana dan tujuan, menggagas inovasi, serta merancang manajemen sekolah yang efektif dan efisien. Sebagai pengelola pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab penuh atas proses belajar-mengajar di sekolahnya (Mulyasa, 2022). Seorang kepala sekolah agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka kepala sekolah perlu memahami, menguasai, dan melaksanakan tugasnya sebagai pengelola pendidikan (Wati et al., 2022). Lebih lanjut, kepemimpinan manajerial kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan kinerja para guru, siswa, dan komponen pendidikan lainnya. Kemampuan kepala sekolah dalam perencanaan, organisasi, kepemimpinan, motivasi, pengendalian, dan evaluasi seluruh sumber daya di sekolah memiliki peran penting dan strategis dalam kemajuan institusi tersebut (Wati et al., 2022). Kepala sekolah, dengan kemampuan manajerial yang baik, termasuk keterampilan teknis, keterampilan interpersonal, serta kemampuan konseptual, diharapkan mampu memanfaatkan potensi penuh sekolah, termasuk mempercepat peningkatan kualitas kinerja guru di institusi tersebut (Mahfud, 2020).

Penurunan kinerja guru memiliki dampak pada pelaksanaan tugas, yang pada akhirnya berpengaruh pada pencapaian tujuan pendidikan. Penyebab rendahnya kinerja guru perlu diidentifikasi. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah menjadi penting karena mampu menciptakan lingkungan yang memotivasi guru untuk bekerja dengan semangat (Oematan & Banamtuan, 2022). Dengan adanya kinerja guru yang unggul, proses pembelajaran akan berlangsung secara efisien. Terdapat dua aspek penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan institusi pendidikan, yaitu kompetensi manajerial kepala sekolah dan kinerja guru.

Dalam perannya sebagai penggerak para guru, seorang kepala sekolah harus mampu menggerakkan guru agar kinerjanya meningkat dengan baik sesuai dengan target yang ditetapkan. Jika guru bekerja secara maksimal dan didukung oleh kompetensi manajerial kepala sekolah yang baik, maka target pendidikan di sekolah tersebut dapat tercapai. Namun, pada saat ini terlihat bahwa pemahaman terhadap konsep administrasi, manajerial, dan peraturan yang relevan dengan tugas kepala sekolah dalam dunia pendidikan tampaknya belum tersebar luas di kalangan Kepala Sekolah. Mereka cenderung bekerja berdasarkan pengalaman sebelumnya, mulai dari peran sebagai guru, wali kelas, wakil kepala sekolah, hingga menjabat sebagai kepala sekolah, tanpa pengenalan yang khusus untuk peran kepala sekolah (Sujanto, 2021). Kurangnya pemahaman terhadap perubahan terbaru dalam sistem pendidikan juga mengakibatkan kemampuan mereka dalam memotivasi dan mengelola keuangan menjadi terbatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Kajian kepustakaan (Library Research).Kajian

Pustaka (Library Research) menurut Kartini Kartono (1996) adalah suatu penelitian terhadap beberapa literatur baik berupa buku, majalah, bulletin, surat kabar, internet, hasil seminar dan sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang dirumuskan. Dalam penelitian kepustakaan ini, yang menjadi sangat urgen dan krusial adalah bahan-bahan pustaka yang relevan, seperti yang telah disebutkan di atas. Data yang diperoleh akan dipaparkan secara deskriptif.

Setelah menghimpun beberapa jurnal yang terkait dengan kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru BK, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dari analisis ini berbentuk data deskriptif yang terwujud dalam kalimat-kalimat tertulis, serta hasil dari perilaku yang diamati dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti. Proses ini mengikuti beberapa tahapan, sebagaimana diuraikan oleh (Miles et al., 2014). Pertama, pengumpulan data adalah langkah di mana informasi di lapangan dikumpulkan melalui telaah jurnal-jurnal yang membahas kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru BK, dengan tujuan mendapatkan data yang relevan untuk penelitian. Kedua, reduksi data melibatkan teknik analisis yang mendalam, penggolongan, pengarahan, pemisahan data yang tidak relevan, dan pengorganisasian data agar dapat menghasilkan kesimpulan akhir yang dapat diverifikasi. Langkah ini mencakup mengelompokkan jurnal dan artikel yang berkaitan dengan kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru BK. Ketiga, penyajian data melibatkan penelitian pola-pola yang bermanfaat untuk penelitian, memberikan kesimpulan, dan menentukan tindakan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Ini mencakup pengumpulan data sekunder dari jurnal dan artikel tentang kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru BK, sehingga dapat diambil beberapa kesimpulan umum. Keempat, penarikan kesimpulan/verifikasi adalah langkah di mana peneliti menyimpulkan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Analisis dilakukan dengan menghasilkan kesimpulan umum yang mengarah pada kesimpulan khusus, membantu menemukan temuan baru mengenai kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, kompetensi manajerial mencakup berbagai aspek, antara lain: (1) menyusun perencanaan sekolah/madrasah pada berbagai tingkatan perencanaan; (2) mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan; (3) memimpin sekolah/madrasah untuk optimalisasi pendayagunaan sumber daya; (4) mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif; (5) menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif untuk pembelajaran peserta didik; (6) mengelola guru dan staf untuk optimalisasi sumber daya manusia; (7) mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah untuk optimalisasi penggunaannya; (8) mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat untuk mencari dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan; (9) mengelola peserta didik, termasuk penerimaan peserta didik baru dan penempatan serta pengembangan kapasitas peserta didik; (10) mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional; (11) mengelola keuangan sekolah/madrasah dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien; (12) mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah untuk mendukung pencapaian tujuan; (13) mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik; (14) mengelola sistem informasi sekolah/madrasah untuk mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan;

(15) memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah; dan (16) melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah sesuai dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya. Menurut Usman (2006), kontribusinya terhadap pemahaman sekolah peran manajerial kepala sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, perencanaan (planning) merupakan proses menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta merumuskan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, pengorganisasian (organizing) melibatkan upaya dalam menyusun dan membagi tugas yang perlu dilakukan, serta menata personel pada pos-pos tugas yang sesuai. Pentingnya aspek ini terletak pada pemilihan yang tepat untuk menempatkan individu pada tugas yang sesuai. Ketiga, pengarahan (directing) mencakup manajemen aktivitas harian dan pemeliharannya untuk memastikan bahwa organisasi berfungsi secara optimal, sehingga program-program dapat berjalan lancar. Proses ini juga membantu penyelesaian konflik antar departemen atau pegawai, serta menangani masalah dengan cepat. Keempat, pengendalian (controlling) adalah proses memonitor, mengontrol, dan mengendalikan jalannya kegiatan untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Rosyada (2013) mengklasifikasikan keterampilan manajerial yang perlu dipertimbangkan sebagai langkah awal dalam menangani berbagai tugas manajerial. Jenis tugas manajerial yang dimaksud melibatkan beberapa aspek. Pertama, kemampuan berkreasi, termasuk dalam hal selalu menghasilkan ide-ide inovatif, menemukan solusi untuk berbagai masalah yang umumnya dihadapi, dapat memprediksi konsekuensi pengambilan keputusan, dan mampu menggunakan pemikiran imajinatif (lateral thinking) untuk mengaitkan hal-hal yang tidak dapat ditemukan melalui analisis dan pemikiran empiris. Kedua, kemampuan merencanakan, yang mencakup keterampilan menghubungkan kenyataan saat ini dengan masa depan, mengidentifikasi hal-hal yang penting dan mendesak, mengantisipasi kebutuhan mendatang, dan mampu melakukan analisis. Ketiga, kemampuan mengorganisir, yang mencakup kemampuan mendistribusikan tugas dan tanggung jawab secara adil, membuat keputusan yang tepat, memberikan ketenangan dalam situasi sulit, dan mengenali pekerjaan yang sudah selesai dan berhasil. Keempat, kemampuan berkomunikasi, melibatkan pemahaman terhadap orang lain, kemauan dan kemampuan untuk mendengarkan, kemampuan menjelaskan konsep kepada orang lain, kemampuan berkomunikasi secara tertulis, kemampuan mengajak orang lain berbicara, kemampuan mengucapkan terima kasih, serta kemampuan untuk memotivasi dan memanfaatkan teknologi informasi. Kelima, kemampuan memberikan motivasi, yang melibatkan kemampuan memberikan inspirasi, menyajikan tantangan yang realistis, membantu orang lain mencapai tujuan dan target, serta membantu mereka menilai kontribusi dan pencapaian pribadi mereka. Keenam, kemampuan evaluasi, melibatkan kemampuan membandingkan hasil dengan tujuan yang telah ditetapkan, melakukan evaluasi diri, menilai pekerjaan orang lain, dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan. Dari berbagai konsep tentang kompetensi manajerial yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa konsep kompetensi manajerial bergantung pada situasi yang dihadapi, namun perlu ditekankan bahwa setidaknya konsep tersebut mencakup beberapa kemampuan: kemampuan merencanakan, kemampuan pengorganisasian, kemampuan implementasi, dan keterampilan supervisi.

- **Peran dan Fungsi Kepala Sekolah**

Peran kepala sekolah dalam bidang pendidikan meliputi beberapa fungsi penting yang menjadi tanggung jawabnya dalam menyukseskan proses pendidikan di sekolah.

- a. Kepala Sekolah sebagai Edukator/Guru**

Kepala sekolah yang menjalankan fungsi sebagai edukator atau guru harus memiliki

strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Salah satunya dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan nasihat kepada seluruh warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta menjadi contoh model pembelajaran yang menarik bagi semua di lingkungan sekolah. Sebagai edukator, kepala sekolah juga harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan setidaknya 4 jenis nilai, yaitu pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik (Kadarsih et al., 2020).

b. Kepala Sekolah sebagai Manajer

Seorang kepala sekolah sebenarnya merupakan seorang manajer yang bertanggung jawab dalam perencanaan, kepemimpinan, dan pengendalian dalam organisasi sekolah (Samsilayurni, 2022). Kehadiran manajer atau kepala sekolah sangat penting karena organisasi menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dan juga tempat pengembangan karier staf. Oleh karena itu, sebuah organisasi memerlukan manajer yang mampu memimpin dan mengendalikan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Sebagai seorang Administrator, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap sejumlah aktivitas administratif dalam sekolah, termasuk pencatatan, penyusunan, dan dokumentasi program sekolah (Tanjung et al., 2021). Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki keterampilan untuk mengelola kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi sumber daya manusia, administrasi fasilitas, pengarsipan, dan administrasi keuangan. Semua tugas ini perlu dilakukan secara efisien dan efektif untuk mendukung program-program sekolah. Kepala sekolah harus mampu merinci keterampilan tersebut ke dalam tugas-tugas operasional.

d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Sementara sebagai seorang Supervisor, peran utama kepala sekolah adalah mengawasi dan mengelola pekerjaan para tenaga kependidikan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam program pendidikan sekolah. Melalui supervisi, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada para guru untuk meningkatkan kinerja mereka dan mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran. Apabila supervisi dilakukan oleh kepala sekolah, maka perlu mampu melakukan pengawasan serta pengendalian guna meningkatkan kinerja para tenaga kependidikan.

e. Kepala Sekolah Sebagai Leader

Sebagai Leader, kepala sekolah bertanggung jawab dalam memberikan arahan, pengawasan, dan membangkitkan semangat pada tenaga kependidikan, melalui pembukaan komunikasi dua arah dan pemberian delegasi tugas. Kemampuan kepala sekolah sebagai leader dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti kepribadian, pengetahuan mengenai tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, keterampilan dalam pengambilan keputusan, dan keterampilan komunikasi. Kepribadian yang tercermin dari kepala sekolah sebagai seorang leader terdiri dari sifat-sifat seperti kejujuran, keyakinan diri, rasa tanggung jawab, keberanian dalam mengambil keputusan dan risiko, sikap bijaksana, emosi yang stabil, serta menjadi teladan bagi yang lain.

f. Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Sebagai Inovator, kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, menemukan ide-ide baru, mengintegrasikan segala kegiatan, memberikan contoh kepada semua tenaga kependidikan di sekolah, serta mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Kepala sekolah yang berperan sebagai inovator akan tercermin dari pendekatan yang konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, adaptif, dan fleksibel dalam menjalankan tugasnya.

g. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai seorang motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang efektif untuk menginspirasi dan memberikan dorongan kepada staf pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Motivasi ini bisa diperoleh melalui pengaturan lingkungan kerja, penciptaan suasana kerja yang kondusif, penegakan disiplin, memberikan dorongan, memberikan penghargaan yang layak, dan menyediakan sumber daya belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar.

• Program Bimbingan dan konseling dan Hambatan Bimbingan dan konseling

a. Pengertian Program Bimbingan dan Konseling

Menurut Giyono (2010:114) program bimbingan dan konseling adalah satuan rencana keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode tertentu, yakni periode bulanan, semester dan tahunan. Dapat disimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling adalah keseluruhan rencana kegiatan yang disusun dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik yang dilaksanakan pada periode tertentu. Dalam hal ini periode tertentu yakni periode harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan periode tahunan. Pelaksanaan program bimbingan konseling yang sesuai dengan periode-periode tersebut akan membuat pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling berkesinambungan.

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dikarenakan pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan. Dalam panduan pengembangan diri dijelaskan bahwa “bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang optimal, dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengenali diri sendiri, pengenalan lingkungan dan pengambilan keputusan, serta memberikan arahan terhadap perkembangan peserta didik sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

b. Hambatan Pelaksanaan Bimbingan dan konseling

1) Kepala sekolah dan komite kurang memahami peran dan tugas nya dalam mendukung program peningkatan profesionalitas guru bimbingan dan konseling

Dukungan dari berbagai pihak tentunya penting untuk terselenggaranya kegiatan Bimbingan dan Konseling yang efektif. Kepala Sekolah dan Komite Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan untuk peningkatan profesionalitas guru bimbingan konseling, seperti pemberian pelatihan, peningkatan kerjasama dalam penyelesaian permasalahan siswa dan dukungan dana.

Kepala sekolah berperan sebagai koordinator, penyedia sarana dan prasarana, pengawas, pelaksana program, dan penanggung jawab, komite sekolah berperan dalam memberikan sarana dan dukungan untuk program tersebut. Permasalahan yang terjadi di lapangan banyak para kepala sekolah yang ngak faham konsep BK maka mereka tidak memberikan ruang yang efektif untuk keterlaksanaan nya program BK yang efektif.

2) Belum efektifnya Kerjasama yang terjalin antar guru BK dan guru Mata pelajaran

Melihat layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan hal yang tidak mudah

maka diperlukan perhatian yang khusus guna memperlancar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh banyak pihak sekolah dan segala sesuatu yang mendukung serta menunjang proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Baik dari luar maupun dari dalam sekolah itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, banyak sekali kendala yang terjadi.

Kendala pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling merupakan hal-hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Ketika kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling yang telah direncanakan sebelumnya belum dapat berjalan sebagaimana mestinya maka kegiatan tersebut mengalami hambatan dalam pelaksanaannya

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan kerja sama antara pihak guru, siswa dan pihak orang tua agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bisa terlaksana secara efektif. Namun pada kenyataannya belum efektif nya kerja sama yang baik antara pihak-pihak sekolah dengan guru pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Sehingga kegiatan bimbingan dan konseling masih terkesan hanya tugas guru pembimbing saja. Mengenai kerjasama, Gunawan (2001:77) mengemukakan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah sebagai berikut:

- 1) para pengelola sekolah masih beranggapan bahwa tugas sekolah adalah mengajar.
- 2) kepala sekolah dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai peranan dan kedudukan program bimbingan dan konseling dalam kesatuannya dengan program pendidikan di sekolah.
- 3) banyak lembaga pendidikan guru pembimbing kurang memberikan bekal praktek bimbingan kepada para calon petugas bimbingan dan konseling.
- 4) nama staf bimbingan memberikan kesan kepada guru bahwa fungsi bimbingan telah memiliki spesialisasi.
- 5) banyak petugas bimbingan bukan lulusan bimbingan dan konseling, sehingga bimbingan dan konseling tidak bisa berjalan baik, bahkan banyak yang melanggar prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.

Jadi, dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling diperlukan dukungan banyak pihak agar menjadi lancar. Perlu kerja sama antara pengelola sekolah, kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru dan wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling sebagai petugas utama pelaksana program bimbingan dan konseling.

3) Kurangnya sarana prasarana

Sarana dan Prasarana Konseling adalah faktor pendukung yang harus ada untuk mempermudah memberikan layanan bimbingan dan layanan konseling di sekolah. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien membantu tercapainya tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Namun kondisi di lapangan sarana dan prasarana di sekolah menengah kejuruan kurang dalam memenuhi kebutuhan pelayanan BK. Kebanyakan di sekolah menengah kejuruan hanya menyediakan ruang BK secara umum dan tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Permendiknas seperti ukuran ruangan, ruangan kerja guru BK, tempat konseling, ruangan tamu, ruang bimbingan kelompok dan tempat peralatan administrasi BK,

4) Anggaran terbatas

Pelaksanaan bimbingan konseling di Sekolah menjadi kurang efektif karena tidak adanya ruangan khusus untuk melakukan Bimbingan dan Konseling, ruangan yang masih bergabung dengan ruangan lain seperti UKS (Unit Kesehatan Sekolah) menjadikan kegiatan Bimbingan dan Konseling harusnya bersifat rahasia masih sulit diterapkan. Menurut Kamaluddin "pemberian fasilitas dan ruang gerak yang lebih luas serta

memberikan otonomi pada guru bimbingan konseling dapat menjadi solusi untuk permasalahan pemberdayaan guru bimbingan konseling di Sekolah. Selain itu, dalam Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan asas keterbukaan baik dari pihak konselor maupun pihak konseli agar siswa dapat berbicara secara jujur dan berterus terang serta terbuka menerima saran yang diberikan, ruang yang tidak cukup tentunya dapat mengganggu terlaksananya kegiatan tersebut.

- **Manajemen bimbingan dan konseling**

Menurut Mary Parker Follet dalam Hani Handoko mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa parmanajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakaberbagai tugas yang mungkin diperlukan, atau berarti dengan tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri (Handoko, 1997:8).sedangkan menurut H.B. Siswanto mengatakan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan. (Siswanto, 2006: 28). Sedangkan James, A. F. S., & Charles, W. memberikan batasan manajemen sebagai berikut. Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the effort of organization members and of using all other rganizational resources to achieve stated organizational goals (manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi).

Lain hal nya Manajemen bimbingan dan konseling berbasis permendikbud nomor 111 tahun 2014 dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu seorang konselor yang lulus dengan mengambil gelar profesi kons nya atau guru bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling adalah tamatan S1 BK sebagaimana yang kita ketahui bahwa yang dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling adalah seorang konselor atau yang memiliki tamatan S1 BK. Jika dilihat dari tanggung jawab seorang guru bk disekolah yang 24 jam pelajaran setiap perminggunya maka rata-rata seorang konselor dapat melaksanakan kegiatan konseling yang sebanding dengan 2 jam pelajaran maka ada 12 kegiatan konseling yang dilaksanakan dikelas dan diluar kelas. Guru bk di sekolah terkadang mendapat tugas yang lebih yaitu dikarenakan di sekolah tersebut hanya ada 1 guru bk saja pada dasarnya seharusnya 1:150 atau dapat dikatakan satu guru BK mengayomi atau pun memegang siswa asuhnya sejumlah 150 siswa. Sehingga ada kemungkinan lebih dari 12 kegiatan konseling yang dilakukan dalam seminggu. Maka dari itu akan lebih baik ada program yang harus dilakukan oleh guru BK yaitu program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian.

Dalam pedoman kurikulum berbasis kompetensi bidang bimbingan dan konseling tersirat bahwa suatu sistem layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak mungkin tercipta, terselenggara, dan tercapai dengan baik apabila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang profesional dalam mutu. Untuk itu diperlukan tenaga pembimbing yang profesional dalam mengelola system layanan bimbingan dan konseling berbasis kompetensi yang terintegrasi di sekolah (Nurihsan, 2007: 3).

- **Tujuan Manajemen**

Menurut H.B. Siswanto, tujuan manajemen adalah sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahannya kepada usaha seorang manajer. Berdasarkan pengertian diatas, minimum dapat diambil empat elemen pokok, yaitu: 1). Sesuatu yang ingin direalisasikan (goal), 2). Cakupan (scope), 3). Ketepatan (definiteness), dan 4). Pengarahan (direction) (Siswanto, 2006: 12).

Shrode dan Voicv mengatakan, tujuan utama manajemen adalah produktivitas dan kepuasan.Mungkin saja tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti

peningkatan mutu pendidikan/lulusannya, keuntungan/profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja, pembangunan daerah/nasional, atau tanggung jawab sosial. Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang, dan ancaman (Fattah, 2004: 15). Namun tujuan ini tidak tercapai dengan semestinya sehingga terjadi hambatan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

- **Fungsi manajemen BK**

Fungsi manajemen yang diimplementasikan dalam BK terlihat dan dapat diwujudkan dalam perencanaan program, pengorganisasian aktivitas, dan semua unsur pendukung BK. BK perlu dilakukan sebagai aktivitas layanan bermutu, yaitu yang mampu mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola dan mendayagunakan semua sumber daya secara optimal agar dapat mengembangkan seluruh potensi individu.

Untuk tercapainya program perencanaan BK yang efektif dan efisien, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan:

1. Analisis kebutuhan siswa
2. Penentuan tujuan BK
3. Analisis situasi sekolah
4. Penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan
5. Penetapan metode pelaksanaan kegiatan
6. Penetapan personel kegiatan
7. Persiapan fasilitas dan biaya kegiatan
8. Perkiraan tentang hambatan kegiatan dan antisipasinya.

Dari poin di atas seharusnya berjalan dengan baik sesuai tupoksi namun dengan keterbatasan pengetahuan pihak sekolah, guru dan lainnya sehingga fungsi menjadi tidak sesuai dengan yang seharusnya.

- **Alasan Pentingnya Bimbingan dan Konseling terhadap Pendidikan**

Program bimbingan di sekolah merupakan penunjang dari program pendidikan di sekolah. Dalam keadaan tertentu bimbingan dipergunakan sebagai metode atau alat untuk mencapai tujuan program pendidikan di sekolah. Terdapat beberapa alasan pokok, mengapa dalam rangka program pendidikan di sekolah perlu diselenggarakan program bimbingan sebagai penunjangnya. Alasan-alasan tersebut antara lain dikemukakan oleh BP3K Depdikbud 1975 sebagai berikut:

- 1) Ada beberapa masalah dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah yang tidak mungkin dapat diselesaikan oleh guru sebagai pengajar.
- 2) Kadang-kadang guru sebagai pengajar terikat oleh tugas-tugas yang harus diselesaikan dan tugas itu bertentangan kepentingan dan kehendak murid.
- 3) Ada beberapa kegiatan dalam rangka mendidik murid yang harus dilakukan oleh petugas sekolah yang bukan guru
- 4) Kadang terjadi konflik antara murid dengan guru yang pemecahannya memerlukan pihak ketiga.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka program bimbingan di sekolah dianggap perlu dalam rangka membantu kepada para siswa untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi, yang tidak dapat diselesaikannya bersama guru. Jadi posisi program bimbingan dalam kerangka program pendidikan di sekolah dapat diidentifikasi dalam bidang pembinaan murid atau bidang “pupil personal work”. Secara keseluruhan program pendidikan di sekolah terdiri dari bidang- bidang kegiatan sebagai berikut:

- Bidang pengajaran kurikuler, yang merupakan kegiatan pokok/inti dalam rangka membekali para siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan;

- Bidang manajemen dan supervisi pendidikan yang berfungsi sebagai pengelola dan pengendali, serta penanggung jawab dari semua bidang kegiatan di sekolah; dan
- Bidang pemberi bantuan/pembinaan murid (pupil personnel work) yang berfungsi memberikan bantuan/pelayanan kepada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling akan efektif apabila adanya dukungan Manajemen yang baik dari kepala sekolah. Kompetensi kepala sekolah mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak secara konsisten. Hal ini memungkinkannya untuk menjadi kompeten atau memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan terkait penyediaan, pemanfaatan, dan peningkatan potensi sumber daya guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Kepala Sekolah meliputi: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Kompetensi manajerial mencakup berbagai aspek, antara lain: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan atau evaluasi (evaluating). Peran kepala sekolah dalam bidang pendidikan meliputi beberapa fungsi penting yang menjadi tanggung jawabnya dalam menyukseskan proses pendidikan di sekolah, di antaranya adalah: kepala sekolah sebagai edukator/guru, kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai supervisor, kepala sekolah sebagai supervisor, kepala sekolah sebagai leader, kepala sekolah sebagai inovator, dan kepala sekolah sebagai motivator. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru BK meliputi: efektivitas dan efisiensi, otoritas dan tanggung jawab, disiplin dan inisiatif. Sedangkan indikator kinerja guru antara lain: kemampuan perencanaan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, dan kemampuan remedial atau pengayaan. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menitikberatkan pada pengembangan bakat sejak dini, fokus pada inti materi, serta pembentukan karakter dan kompetensi siswa. Dengan ciri khas kurikulum merdeka adalah materi yang lebih sederhana dan mendalam, pendekatan yang lebih fleksibel, keterkaitan dan keinteraktifan yang lebih kuat.

Dengan manajemen yang handal maka program BK diharapkan menjadi upaya persuasi secara personal kepada peserta didik sehingga program ini diharapkan dapat membimbing etika dan moral para siswa selain dapat mengatasi setiap persoalan yang dihadapi mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, J. N. (2007). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*
- Afriani, R., Ardhyaningrum, R. S., Novayanti, N., & Mulawarman, W. G. (2022). Strategi Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan: Kajian Analisis SWOT. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 57–64. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v2i2.2338>
- Belajar di SMK Negeri 1 Loksado. *JURNAL MAHASISWA BK AN-NUR: BERBEDA, BERMAKNA, MULIA*, 2(3).
- Dominika Triastiti, D. (2015). *TINGKAT PEMAHAMAN KETERAMPILAN KONSELING PADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMA NEGERI SE-KABUPATEN BANTUL*. Fakultas Ilmu Pendidikan.
- EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 80-85.

- Fatah, N. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Fokus Konseling.
- Handoko, H. (1997). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- High School Students through A Comprehensive Guidance and Counseling Program. *Jurnal*
- Luddin, A. B. M. (2013). Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Maddy, Khairul. 2009. *Hakikat dan Pengertian Pelayanan Prima*. Jakarta: Kata Buku.
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rif'ah, R. (2016).
- Partowisastro, Koestoer. 1985. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Erlangga
- Prayitno, dkk. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Buku III. Jakarta: Aksara.
- Prayitno. 1997. *Seri Pemandu Pelayanan BK di sekolah (SLTP)*. Padang: FIP UNP.
- Rahman, A. (2015). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Rosdakarya.
- Sandra, R., & Ifdil, I. (2015). Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal*
- Setyowati, E. (2009). Pendidikan budi pekerti menjadi mata pelajaran di sekolah. *Lembaran Ilmu Kependidikan*.
- Simamora, N. R. H., & Kep, M. (2009). *Buku ajar pendidikan dalam keperawatan*. EGC.
- Siswanto. (2006). Pengantar Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.
- Studi Pustaka. Edumaspul: *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
<https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/view/3394>
- Sukardi, D. Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulthon, M. (2010). *Manajemen Profesi Pendidikan*. Jember: LPMPK. Tim FKIP UMS. (2004). *Manajemen Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sutoyo, A., & Supriyanto, A. (2015). *Development Personality/Social Competency of Secondary*
- Yusuf, Syamsuf dan Achmad. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja